

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Banyak perspektif masyarakat tentang anak usia dini. Sebagian berpendapat bahwa anak usia dini merupakan manusia dewasa versi kecil. Ada yang berpendapat bahwa anak merupakan anugrah. Anak dipandang seperti kertas putih yang siap untuk diukir oleh lingkungannya. Menurut pendapat Nurani anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan.<sup>1</sup> Berdasarkan pendapat tersebut diartikan bahwa anak sebagai manusia yang akan berkembang dan membutuhkan bantuan untuk berkembang.

Anak usia dini merupakan manusia yang berusia lahir hingga 8 tahun. Pada usia dini anak berada pada masa keemasan yang sering disebut sebagai *the golden age*. Young menyebutkan bahwa tingkat perkembangan kognitif pada usia 1–3 tahun berkembang sebanyak 50%, 4-8 tahun berkembang sebanyak 30% dan 20% yang lain dicapai pada usia 9-17 tahun.<sup>2</sup> Dapat diartikan pada usia anak 0-8 tahun 80% perkembangan anak terjadi dengan sangat pesat dalam segala aspek

---

<sup>1</sup> Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta Barat: PT. Indeks Permata Putri Media, 2009), h.6

<sup>2</sup> Loeziana uce, *Masa Efektif Merancang Kualitas Anak*, Jurnal The Golden Age, Vol.1 No.2, Tahun 2015. h. 82.

perkembangannya. Anak dapat menyerap dengan cepat informasi maupun perilaku yang dekat dan dilihat langsung oleh anak. Menurut Piaget *the egocentric child assumes that other people see, hear, and feel exactly the same as the child does.*<sup>3</sup> Berdasarkan pendapat Piaget anak yang berada pada masa egosentris beranggapan bahwa orang lain melihat, mendengar, dan merasakan sama persis dengan apa yang dilihat anak. Anak usia dini belajar berdasarkan apa yang dilihat langsung, serta anak belum dapat melihat lebih dari satu sudut pandang. Anak belum dapat memilah dan membedakan benar atau salah informasi maupun perilaku yang dilihat, melainkan anak meresap semua informasi yang diterima.

Masa usia dini pada anak tidak menetap selamanya dikarenakan setiap harinya anak tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak meliputi pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis. Jika pada masa *the golden age* anak mendapatkan bimbingan, perhatian, kasih sayang dan berada di lingkungan yang siap membantu anak untuk tumbuh dan berkembang, maka akan menjadi pondasi yang kokoh untuk pertumbuhan dan perkembangan anak dimasa yang akan datang.

---

<sup>3</sup> Saul Mcleod, *"The Preoperational Stage of Cognitive Development"*, diakses dari <https://www.simplypsychology.org/preoperational.html>, pada tanggal 10 Agustus 2020 pukul 22.45

Sejatinya anak memiliki tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan yang harus dicapainya sejalan dengan usia tahun maupun usia mental anak. Aspek pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi aspek perkembangan nilai agama dan moral, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan fisik motorik, dan aspek perkembangan sosial-emosional. Setiap anak memiliki tingkat atau irama perkembangan dan pertumbuhan yang berbeda. Banyak faktor yang mempengaruhi irama pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Salah satunya adalah faktor lingkungan.

Lingkungan terdekat anak adalah keluarga dilanjutkan dengan lingkungan sekitar rumah dan lingkungan masyarakat. Idealnya keluarga terdiri dari orang tua yaitu ibu dan ayah, dan atau saudara-saudari kandung. Dalam keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk memberikan asah, asih, asuh pada anak-anaknya. Menurut Asfandiyar tugas orang tua adalah memberikan kepada anak keterampilan untuk mengendalikan kehidupannya.<sup>4</sup> Orang tua dapat membantu anak dalam mencapai tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan anak melalui berbagai keterampilan.

---

<sup>4</sup> Andi Yudha Asfandiyar, *Creative Parenting Today*, (Bandung: Kaifa, 2012), h. 28.

Pentingnya pengetahuan orang tua tentang pertumbuhan dan perkembangan sebagai upaya untuk dapat mengenali perilaku yang muncul dari anak pada masa pertumbuhan dan perkembangan, sehingga orang tua dapat menentukan sikap untuk menyikapinya dengan tepat. Dikutip dari CNN Indonesia.com Ketua Divisi Telaah dan Kajian KPAI Rita Pranawati menjelaskan hasil survey yaitu hanya 27,9% ayah dan 36,6% ibu yang mencari informasi pengasuhan berkualitas sebelum menikah. Artinya persiapan dari sisi pengetahuan orang tua masih sangat jauh dari ideal.<sup>5</sup> Berdasarkan kutipan tersebut kesiapan orang tua untuk membantu tumbuh kembang anak masih rendah, hal itu disebabkan kurangnya pengetahuan tentang tumbuh kembang anak yang dimiliki orang tua.

Ketidaktahuan orang tua tentang tumbuh kembang anak dapat mengakibatkan orang tua mengambil langkah yang tidak tepat dalam menyikapi perilaku anak pada masa tumbuh kembang, sehingga dapat merugikan anak dan orang tua. Asfandiyar menyebutkan bahwa anak akan bertanya tentang sesuatu yang tidak dia ketahui dan meminta bantuan untuk sesuatu yang tidak dia kuasai kepada orang tuanya.<sup>6</sup> Orang tua perlu untuk memiliki pemahaman tentang tumbuh kembang

---

<sup>5</sup> Joko Panji Sasongko, "KPAI: Kekerasan Anak Dipicu Buruknya Pengasuhan Orang Tua", diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150916103500-20-79056/kpai-kekerasan-anak-dipicu-buruknya-pengasuhan-orang-tua>, pada tanggal 13 Februari 2020 pukul 12.45

<sup>6</sup> Asfandiyar, *Op. Cit.*, h. 36

anak agar dapat menyesuaikan sikap dalam mendampingi anak selama proses tumbuh kembangnya, diharapkan pula orang tua terbuka akan pemahaman-pemahaman ilmu pengetahuan baru agar mampu menyesuaikan sesuai dengan kondisi lingkungan, dan perubahan zaman.

Saat ini Indonesia bahkan dunia sedang dilanda wabah yang telah menjadi pandemi yaitu *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*.

Organisasi kesehatan dunia menyatakan bahwa

*"In January 2020 the World Health Organization (WHO) declared the outbreak of a new coronavirus disease, COVID-19, to be a Public Health Emergency of International Concern. WHO stated that there is a high risk of COVID-19 spreading to other countries around the world. COVID-19 can be characterized as a pandemic".<sup>7</sup>*

*Corona virus disease 2019* selanjutnya disebut *COVID-19* merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis corona virus yang baru ditemukan. *Covid-19* menyebar melalui penularan manusia dengan manusia, laju penyebaran sangat cepat, pasien positif *Covid-19* di Indonesia dan dunia semakin bertambah disetiap harinya, sehingga menyebabkan kepanikan di sebagian besar masyarakat. Perhatian dan penanganan ekstra perlu dilakukan untuk menghentikan laju penularan *Covid-19*. WHO dan Pemerintah Indonesia telah menyampaikan

---

<sup>7</sup> World Health Organization (WHO), Mental health and psychosocial considerations during the COVID-19 outbreak, diakses dari <https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/mental-health-considerations.pdf> pada 15 Mei 2020 Pukul 15.20

berbagai imbauan dan mengeluarkan berbagai edaran hingga kebijakan sebagai bentuk pencegahan penyebaran *Covid-19* di Indonesia. Salah satu kebijakan yang diambil pemerintah saat terjadinya pandemi ini berkaitan dengan pendidikan yang mengharuskan kegiatan belajar mengajar tatap muka di sekolah dialihkan menjadi kegiatan belajar di rumah (*home learning*). Berdasarkan Surat Edaran Sekretaris Jenderal No.15 Tahun 2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan pedoman pelaksanaan belajar dari rumah (*home learning*) selama darurat bencana *Covid-19* di Indonesia dengan sasaran dinas pendidikan, kepala satuan pendidikan, guru, peserta didik, dan orang tua/wali. Pada pedoman tersebut disebutkan prinsip-prinsip pelaksanaan belajar dari rumah sesuai dengan Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No.4 Tahun 2020 pada prinsip ketujuh menyatakan mengedepankan pola interaksi dan komunikasi yang positif antara guru dan orang tua/wali.<sup>8</sup> Keberhasilan dari kebijakan tersebut membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak dan perlunya lingkungan yang mendukung.

Orang tua berada pada lingkungan terdekat bagi anak sehingga peran orang tua semakin dibutuhkan seiring kondisi pembatasan

---

<sup>8</sup> Kementerian pendidikan dan kebudayaan, pedoman pelaksanaan belajar dari rumah selama darurat bencana *Covid-19* di Indonesia, diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemendikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah> pada 11 Agustus 2020 pukul 23.40

aktivitas saat pandemi yang mengharuskan orang tua dan anak beradaptasi dengan banyak hal, salah satunya dengan program pembelajaran di rumah (*home learning*) saat pandemi *Covid-19* berlangsung. Dalam hal ini diperlukan pemahaman orang tua agar mampu menyikapi kondisi pandemi sehingga dapat mengantisipasi penularan virus dan menyesuaikan kegiatan anak dalam kondisi yang aman dan nyaman. Hal tersebut penting untuk dilaksanakan agar anak tidak mengalami kebingungan akibat perubahan kegiatan harian anak selama pandemi.

Kegiatan belajar di rumah (*home learning*) tidak hanya melibatkan anak dan guru, namun juga melibatkan orang tua. Orang tua diminta untuk mengawasi proses belajar anak selama berada di rumah, hal tersebut sangat menentukan dalam kesuksesan pelaksanaan kegiatan anak belajar di rumah (*home learning*).

Kegiatan belajar di rumah (*home learning*) tidak hanya dilakukan di wilayah yang tingkat penularan *Covid-19* berlangsung dengan sangat cepat seperti di Jakarta, namun dilakukan secara menyeluruh di Indonesia. Salah satunya di Kota Depok yang memiliki letak geografis berbatasan langsung dengan Jakarta telah melaksanakan kebijakan dari pemerintah pusat untuk melaksanakan kegiatan belajar di rumah (*home learning*). Megapolitan.okezone.com dalam beritanya menyebutkan bahwa Wali Kota Depok Muhammad Idris Abdul Somad

memberikan imbauan melalui surat edaran No 443/132 - / Dinkes tentang tindak lanjut pencegahan penyebaran virus *Corona* salah satu isi surat edaran tersebut menyatakan seluruh sekolah TK sampai SMA di Kota Depok untuk meliburkan siswa dan mengganti dengan belajar di rumah mulai 16 - 28 Maret 2020. Isi edaran tersebut terus dilakukan evaluasi oleh pemerintah kota Depok serta waktu pelaksanaan belajar di rumah dapat diperpanjang disesuaikan dengan kebutuhan dalam pencegahan penularan *Covid-19*.<sup>9</sup> Dikeluarkannya surat edaran tersebut menjadi landasan dimulainya pelaksanaan program atau kegiatan belajar di rumah (*home learning*) bagi sekolah TK yang ada di Kota Depok.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar di rumah (*home learning*) bagi orang tua mendampingi anak belajar di rumah bukanlah sesuatu yang mudah. Kabar Priangan.com dalam beritanya menyebutkan masih terdapat orang tua yang sering marah karena mendapatkan anaknya yang sulit diatur sehingga mereka tidak tahan dan menginginkan anaknya untuk belajar kembali di sekolah.<sup>10</sup> Tidak sedikit orang tua yang

---

<sup>9</sup> Wahyu Muntinanto, Waspada Virus Corona, Pemkot Depok Liburkan Sekolah TK hingga SMA, di upload pada Sabtu 14 Maret 2020 19:01 WIB, diakses dari <https://megapolitan.okezone.com/read/2020/03/14/338/2183429/waspada-virus-korona-pemkot-depok-liburkan-sekolah-tk-hingga-sma> diakses pada Jumat, 15 Mei 2020 Pukul 11.30

<sup>10</sup> Agus Nana Nuryana, Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Dunia Pendidikn, di upload pada 05 Mei 2020 pukul 15.36 diakses dari <https://kabar-priangan.com/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-dunia-pendidikan/> pada 16 Mei 2020 pukul 00.15

membagikan pengalamannya baik suka mau pun sukarnya selama mendampingi anak belajar di rumah (*home learning*) melalui media sosial. Menurut Nuryana dengan keadaan anak belajar di rumah memberikan kesadaran kepada orang tua bahwa mendidik anak itu ternyata tidak mudah, diperlukan ilmu pengetahuan dan kesabaran yang sangat besar. Nuryana berharap setelah mendapatkan pengalaman ini para orang tua mau belajar bagaimana cara mendidik anak-anak mereka di rumah.<sup>11</sup> Selama anak belajar di rumah (*home learning*) akan memberikan beragam pengalaman bagi orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada empat orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun yang tinggal di Kecamatan Beji. Keempat orang tua memiliki pengalaman masing-masing selama anak belajar di rumah (*home learning*). Orang tua pertama menyatakan selama anak mengerjakan tugas belajar di rumah (*home learning*) anak sering merasa kesal dan tidak ingin mengerjakan tugas sekolah dikarenakan anak menginginkan mengerjakan tugas bersama dengan teman-temannya. Apabila di paksakan untuk belajar anak akan uring-uringan. Sehingga orang tua tidak dapat memaksakan anak untuk tetap melaksanakan kegiatan belajar di rumah (*home learning*) sesuai arahan

---

<sup>11</sup> *Ibid.*,

dari guru. Orang tua kedua menyatakan selama belajar di rumah (*home learning*) anak seringkali menanyakan kapan sekolah seperti biasa, anak sering mengatakan kangen guru dan teman-temannya, anak mengatakan bosan di rumah, dan anak bertanya kapan Corona selesai. Respon orang tua terkait reaksi anak tersebut selama belajar di rumah (*home learning*) dengan memberikan pengertian bahwa semuanya akan kembali seperti biasa dan mengajak anak untuk bersabar. Orang tua ketiga memiliki dua anak di jenjang pendidikan yang berbeda. anak pertama SD dan anak kedua TK. Orang tua tersebut menyatakan anaknya yang TK diawal-awal kegiatan belajar di rumah (*home learning*) anak mau mengerjakan tugas belajar di rumah, disaat orang tua merekam aktivitas anak selama belajar untuk diberikan kepada guru sebagai laporan, anak tidak menyukai apa bila direkam. Lalu orang tua mencoba merekam secara diam-diam saat anak belajar dan ketika anak akhirnya mengetahui jika ia sedang direkam, maka anak tidak mau lagi mengerjakan tugas-tugasnya. Orang tua sudah membujuk anak namun reaksi anak masih tidak mau dan akhirnya orang tua membebaskan anaknya yang TK untuk melakukan apapun sesukanya dan orang tua memfokuskan untuk mendampingi kakaknya yang SD selama belajar di rumah (*home learning*). Orang tua keempat menyatakan anak *mood-moodan* selama belajar di rumah (*home learning*). Jika sedang ingin maka anak bersemangat mengerjakan tugas, sebaliknya jika sedang

*bad mood* maka anak tidak mau mengerjakannya. Orang tua mengatakan jika anak sedang tidak ingin maka orang tua akan membiarkan saja karena jika dipaksakan orang tua menjadi kesal akibat anak tidak menurut dan dapat memicu orang tua menjadi marah.

Dari keempat pengalaman orang tua diatas, anak akan menunjukkan perilaku yang berbeda saat belajar di rumah (*home learning*). Orang tua harus siap dan mampu merespon perilaku yang anak tunjukkan saat belajar di rumah (*home learning*). Idealnya, orang tua mampu membuat aktivitas harian yang teratur selama anak belajar di rumah (*home learning*) dan orang tua membantu anak untuk dapat beradaptasi serta melaksanakan aktivitas rutin yang baru selama pandemi. Di waktu yang sama orang tua juga harus terus melakukan evaluasi dan pembaruan terhadap apa yang sudah diterapkan kepada anak agar anak tidak merasa bosan hingga kesal saat harus belajar dari rumah (*home learning*).

Selama ini banyak orang tua yang menyerahkan pendidikan anak kepada pihak sekolah terutama pada guru. Namun, pada kondisi pandemi *Covid-19* saat ini orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar terhadap keberlangsungan kegiatan belajar di rumah (*home learning*). Pada anak usia 5-6 tahun anak belum mampu mengenali emosi diri yang dirasakannya, sehingga terkadang membuat anak merasa kesal dan cemas akan dirinya karena tidak dapat menyampaikan

maksud dan keinginannya. Disinilah peran penting orang tua untuk membantu anak menjadi tenang sehingga secara perlahan anak memahami dan dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan baik yang dapat dipahami oleh orang lain.

Dikutip dari Liputan6.com menyebutkan bahwa orang tua memiliki cara sendiri dalam mendidik anak. Ada yang mendidik dengan lembut, ada pula yang menggunakan cara keras seperti membentak dengan alasan mendisiplinkan anak.<sup>12</sup> Berdasarkan kutipan tersebut dapat diartikan bahwa setiap orang tua memiliki pilihan untuk menentukan sikap terhadap anaknya, sikap yang diambil orang tua hendaknya berdasarkan dari pengetahuan orang tua tentang mendidik anak dengan tujuan kebaikan tertentu dan dengan memperhatikan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak.

Tindakan dan sikap yang diambil orang tua dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak di masa kini maupun di masa depan. Membentak, memarahi atau pun memaksa anak dapat menciptakan memori buruk bagi anak. Jika orang tua menginginkan anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, sebaiknya orang tua membantu anak dengan memberikan perhatian penuh pada masa

---

<sup>12</sup> Babyologis, *Membentak Anak Bikin Si Kecil Rentan Gangguan Kejiwaan*, diakses pada <https://www.liputan6.com/health/read/3869949/membentak-anak-bikin-si-kecil-rentan-gangguan-kejiwaan>, pada tanggal 13 Februari 2020 pukul 15.33

tumbuh kembangnya, memberikan kasih sayang, orang tua menjadi contoh dan menyediakan lingkungan yang baik untuk anak, serta orang tua harus memiliki pengetahuan tentang tumbuh kembang anak untuk dapat menyikapi proses tumbuh dan kembang anak dengan tepat.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, peneliti bertujuan melakukan penelitian untuk mencari tahu bagaimana sikap orang tua terhadap program belajar di rumah (*home learning*) pada anak usia 5-6 tahun saat pandemi *Covid-19*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Orang tua sebagai lingkungan terdekat anak memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam keberlangsungan kegiatan belajar di rumah (*home learning*).
2. Sikap orang tua dalam mendampingi anak selama belajar di rumah (*home learning*) dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki orang tua.
3. Sikap orang tua dalam mendampingi anak selama belajar di rumah (*home learning*) mempengaruhi keberhasilan dari kegiatan belajar di rumah (*home learning*).
4. Perilaku yang ditunjukkan anak saat belajar di rumah (*home learning*) mempengaruhi emosi dan sikap orang tua.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti akan membatasi permasalahan dengan metode survei mengenai sikap orang tua terhadap program belajar di rumah (*home learning*) pada anak usia 5-6 tahun saat pandemi *Covid-19*.

Sikap orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan-pandangan, reaksi dan respon yang ditunjukkan terhadap program belajar di rumah (*home learning*) pada anak usia 5-6 tahun saat pandemi *Covid-19*.

Selanjutnya orang tua yang menjadi sasaran dalam penelitian ini terbatas yaitu pada orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Orang tua dalam penelitian ini mencakup ayah atau ibu, baik berpasangan maupun tunggal, baik orang tua kandung maupun orang tua tiri.

Sasaran dalam penelitian ini terbatas pada Kecamatan Beji di Kota Depok.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana Sikap Orang Tua Terhadap Program Belajar Di Rumah (*Home Learning*) Pada Anak Usia 5-6 Tahun Saat Pandemi *Covid-19* Di Kecamatan Beji, Kota Depok?”

## E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis :

### 1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan menjadi salah satu sumber referensi tambahan bagi peneliti lain yang ingin meneliti mengenai sikap orang tua terhadap program belajar di rumah (*home learning*) pada anak usia 5-6 tahun saat pandemi *Covid-19*.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Orang Tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua tentang program belajar di rumah (*home learning*) pada anak usia 5-6 tahun saat pandemi *Covid-19*. Diharapkan pula dapat membantu orang tua menentukan sikap dengan tepat saat mendampingi anak di rumah (*home learning*).

#### b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi guru tentang program belajar di rumah (*home learning*) pada anak usia 5-6 tahun saat pandemi *Covid-19*, sehingga

dapat mengetahui hambatan dan manfaat dari program belajar di rumah (*home learning*) pada anak dan diharapkan pula melalui hasil penelitian ini guru dapat berkolaborasi dengan orang tua untuk mencapai kesuksesan dari program belajar di rumah (*home learning*).

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang sikap orang tua tentang program belajar di rumah (*home learning*) pada anak usia 5-6 tahun saat pandemi *Covid-19*. Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat dikembangkan kembali dengan menggunakan variable lainnya yang masih relevan dengan program belajar di rumah (*home learning*), serta dapat menjadi referensi data saat akan melaksanakan penelitian selanjutnya dalam situasi normal dikarenakan penelitian ini dilakukan saat mewabahnya *Covid-19*.